

**LEKSIKON ADAT ISTIADAT PENGOBATAN
MASYARAKAT DAYAK JALAI KABUPATEN KETAPANG
(KAJIAN ETNOLINGUISTIK)
*LEXICON OF HEALING CUSTOMS OF THE DAYAK JALAI COMMUNITY
IN KETAPANG DISTRICT (ETHNOLINGUISTIC STUDY)***

Wahyu Damayanti

Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia
Universitas Tanjungpura
wahyu.untan.ac.id@student.untan.ac.id

ABSTRAK

Masyarakat suku Dayak Jalai Ketapang di Kalimantan Barat adalah masyarakat yang menetap di sepanjang aliran Sungai Jalai serta anak-anak sungai yang bermuara di Sungai Jalai. Suku Dayak Jalai memiliki adat istiadat dalam pengobatan yang dilakukan secara tradisional. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan leksikon adat istiadat pengobatan masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa leksikon ritual pengobatan tradisional yang diperoleh dari studi kepustakaan dan informan suku Dayak Jalai Kabupaten Ketapang. Analisis data mencakup pengklasifikasikan leksikon ritual pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil analisis leksikon adat istiadat pengobatan masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 leksikon dari penyebab penyakit, terdapat 7 leksikon ritual, 9 leksikon sarana dan peralatan berayah (ritual khusus para dukun/balin), 6 leksikon balin, 5 leksikon sarana dan peralatan Balin.

Kata kunci: leksikon, pengobatan, dayak, jalai

ABSTRACT

The Dayak Jalai Ketapang people in West Kalimantan are people who live along the Jalai River and its tributaries that empties into the Jalai River. The Dayak Jalai tribe has customs in traditional medicine. The purpose of this study is to describe the lexicon of healing customs of the Dayak Jalai community in Ketapang Regency. This study uses a descriptive method through a qualitative approach. The data in this study were in the form of a lexicon of traditional medicine rituals obtained from literature studies and informants of the Dayak Jalai tribe of Ketapang Regency. The data analysis included classifying the lexicon of traditional medicine rituals. Based on the results of the lexicon analysis of healing customs of the Dayak Jalai community in Ketapang Regency, it can be concluded that there are 4 lexicons of disease causes, 7 ritual lexicons, 9 lexicons of fathering facilities and equipment (special rituals for shamans/balins), 6 balin lexicons, 5 lexicons of facilities and balin equipment.

Key words: lexicon, treatment, dayak, jalai

PENDAHULUAN

Masyarakat suku Dayak Jalai Ketapang di Kalimantan Barat merupakan masyarakat yang menetap di sepanjang aliran Sungai Jalai serta anak-anak sungai yang bermuara di Sungai Jalai. Sungai Jalai terletak di sepanjang Kecamatan Jelai Hulu sampai Manismata di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat terus ke Sukamara Kalimantan Tengah dan bermuara di Laut Jawa (Bamba, 2010: 9).

Aloy, dkk. (2008: 135-136) menyatakan bahwa Jelai Hulu secara administratif merupakan kecamatan termuda di wilayah Kabupaten Ketapang. Kecamatan ini

didirikan tepat pada tanggal 25 Februari 1966. Jalai adalah nama sebuah sungai. Keberadaan sungai ini selain sebagai sarana transportasi masyarakat, juga menjadi identitas kelompok masyarakat yang bermukim di sekitar sungai tersebut, sehingga kelompok masyarakat suku Dayak di Kecamatan Jelai Hulu umumnya dikenal sebagai Dayak Jalai.

Masyarakat Dayak Jalai bukanlah komunitas besar sehingga jarang dikenal orang. Padahal, masyarakat Dayak Jalai ini merupakan komunitas sub-etnis Dayak yang unik karena suku Dayak Jalai ini berbeda dengan sub-etnis Dayak yang lain. Hal ini membuat keberadaan suku Dayak Jalai menjadi sub-etnis Dayak yang bebas dari pertikaian antaretinis (Inda, 2016: 280).

Suku Dayak Jalai memiliki banyak tradisi lisan. Tradisi lisan ini bagi suku Dayak menghubungkan generasi, lampau, sekarang, dan masa depan. Tradisi lisan yang merupakan kekayaan budaya ini berupa upacara adat (perkawinan, kelahiran, kematian, dan pengobatan). Satu diantara upacara adat adalah pengobatan. Dalam pengobatan tentu saja menggunakan media bahasa. Bahasa sebagai media kebudayaan, tentu memiliki makna di balik penggunaannya apalagi dalam konteks-konteks tertentu dalam suatu masyarakat (Wahyudi, dkk. 2017: 1).

Bahasa juga dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan warisan budaya secara turun menurun, salah satunya tentang pengobatan tradisional. Setiap daerah memiliki kebudayaan yang unik dan berciri khas, salah satu aspek kebudayaan adalah praktik pengobatan yang kerap mencakup di dalamnya praktik ritual kepercayaan. Aspek ritual menjadi bagian terpenting proses pengobatan, karena ia hendak menegaskan ketundukkan terhadap sesuatu yang transenden, sesuatu yang suci. Aspek ini ialah kesadaran terdalam dari suatu kebudayaan yang bersifat immateri yang dapat saja menimbulkan sugesti psikis dalam pengobatan (Humaedi, 2016: 7).

Untuk saat ini mulai jarang kita menemukan penggunaan leksikon ritual pengobatan tradisional dalam bahasa daerah. Banyak generasi muda yang sudah merasa asing mendengar leksikon tentang pengobatan tradisional dikarenakan mereka lebih mengenal tentang leksikon pengobatan modern. Kondisi seperti itu menyebabkan punahnya warisan pengobatan tradisional apabila tidak terdokumentasi. Sebagaimana dalam Hestiyana (2019: 43) bahwa sistem pengobatan tradisional lebih banyak diketahui secara lisan. Hal ini lama-kelamaan akan menyebabkan hilangnya warisan pengobatan tradisional apabila tidak dilakukan pendokumentasian.

Hal ini menarik untuk dikaji berkaitan dengan penggunaan leksikon ritual pengobatan tradisional bagi masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang. Dengan demikian, sangat penting dilakukan penelitian agar generasi sekarang dapat mengetahui dan mengenal lebih dalam serta ikut berpartisipasi melestarikan warisan budaya pada ritual pengobatan tradisional.

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana leksikon dalam adat istiadat pengobatan tradisional masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan leksikon dalam adat istiadat pengobatan tradisional masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yakni dapat memberikan informasi kepada khalayak luas tentang leksikon dalam ritual pengobatan masyarakat

Dayak Jalai Kabupaten Ketapang serta menambah wawasan tradisi pengobatan secara tradisional yang mulai dilupakan oleh banyak orang. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya khususnya suku dayak yang ada di wilayah Kalimantan Barat.

Penelitian yang terkait dengan leksikon pengobatan tradisional juga pernah dilakukan Hestiyana (2019) dengan judul “Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Suku Dayak Bakumpai”. Hasil penelitiannya ditemukan 40 leksikon etnomedisin dalam pengobatan tradisional suku Dayak Bakumpai berdasarkan jenis-jenis tumbuhan obat dan fungsinya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini adalah leksikon ritual pengobatan tradisional Dayak Jalai Kabupaten Ketapang. Penelitian ini menitikberatkan pada kajian etnolinguistik. Pada proses ritual pengobatan tentu saja menggunakan leksikon kedaerahan khususnya leksikon yang digunakan oleh masyarakat suku Dayak Jalai. Leksion ritual pengobatan secara tradisional juga menjadi ciri khas suku Dayak Jalai yang belum tentu dimiliki oleh suku lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian masyarakat Dayak Jalai masih ada yang memercayai pengobatan tradisional serta pengolahan yang masih relatif sangat sederhana dan dapat dengan mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Hal ini yang semestinya perlu dilestarikan supaya tidak hilang tanpa jejak.

Kridalaksana (2013: 127) mengatakan bahwa leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Chaer (2007: 5) mengatakan bahwa istilah leksikon berasal dari kata Yunani kuno *lexicon* yang berarti ‘kata’, ‘ucapan’, atau ‘acara berbicara’. Kata leksikon seperti ini sekerabat dengan kata leksem, leksikografi, leksigraf, dan leksikal. Lebih lanjut Chaer (2007: 2) menyatakan bahwa istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep kumpulan leksem dari satu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan maupun secara sebagian.

Spencer dalam Suktiningsih (2016: 139) menyatakan bahwa *the term lexicon means simply dictionary is a list of words together with their meaning and other useful hits of linguistic information*. Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa leksikon adalah daftar kata yang mengandung makna yang sedikit disertai dengan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan informasi linguistik.

Elson & Picket dalam Suktiningsih (2016: 139) mendefinisikan leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa leksikon merupakan kosakata suatu bahasa atau kumpulan leksem baik secara keseluruhan maupun secara sebagian yang dimiliki oleh sebuah bahasa dan memiliki relasi makna dengan sesuatu di luar bahasa serta merupakan kombinasi antara bentuk dan makna. Pada penelitian ini menggunakan pemahaman tentang teori leksikon yang dikemukakan oleh Chaer (2007).

Selanjutnya, etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti seluk beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu, atau ilmu yang mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya. Sebagaimana pendapat Kridalaksana (2013: 59), etnolinguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan atau masyarakat yang

belum mempunyai tulisan, atau cabang ilmu linguistik yang menyelidiki hubungan bahasa dan sikap bahasawan terhadap bahasa.

Etnolinguistik secara terminologi merupakan ilmu perihal bahasa yang berkaitan dengan unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa dan masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan tujuan mendapat pengertian ihwal sejarah dan proses evolusi, serta penyebaran kebudayaan umat manusia di muka bumi (Baehaqi, 2013: 14). Istilah yang bersinonim atau yang berkesepadanan makna dengan etnolinguistik adalah linguistik antropologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana dalam Baehaqi (2013: 21) disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam etnolinguistik dipelajari bahasa suku bangsa tertentu dalam kaitannya dengan budayanya. Linguistik antropologi dapat diartikan juga sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam kebudayaan juga dalam ciri-ciri bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial, agama, pekerjaan, atau kekerabatan .

Istilah etnolinguistik muncul ketika para ahli antropologi mulai melakukan penelitian yang lebih mendalam dan profesional dalam disiplin ilmu antropologi. Istilah ini dibentuk dari gabungan antara dua kata, yaitu kata etnologi dan linguistik. Etnologi atau antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari mengenai suku-suku tertentu. Sedangkan linguistik adalah ilmu yang mempelajari mengenai bahasa sehari-hari manusia disebut juga ilmu bahasa.

Menurut Kamsiadi, dkk. (2013) istilah etnolinguistik adalah ilmu yang meneliti hubungan antara pengguna bahasa dengan pola kebudayaan masyarakat tertentu atau ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa, dan kebudayaan secara umum.

Banyak penelitian yang menggunakan kajian etnolinguistik dalam meneliti hubungan bahasa dan budaya. Penelitian ini dilakukan guna menindaklanjuti penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kajian etnolinguistik, khususnya dalam leksikon ritual pengobatan tradisional Dayak Jalai Kabupaten Ketapang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Djajasudarma (2010: 9) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

Sugiyono (2014: 1) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang dialami, saat peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Data dalam penelitian ini berupa leksikon ritual pengobatan tradisional yang diperoleh dari dokumentasi pustaka dan informan suku Dayak Jalai di Kabupaten Ketapang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan metode catat Sudaryanto (2018: 203) mengemukakan bahwa metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Setelah melakukan penyimakan baris demi baris, teknik yang digunakan selanjutnya

adalah teknik catat. Maksum (2013: 93) menyatakan bahwa teknik catat merupakan teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan.

Metode pengumpulan data juga dilakukan dengan studi kepustakaan, yakni dengan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Instrumen penelitian ini adalah peneliti diri sendiri sebagai observer dan lembar observasi. Adapun analisis data mencakup pengklasifikasian leksikon ritual pengobatan tradisional berdasarkan jenis-jenis pengobatan suku Dayak Jalai. Kemudian mendeskripsikan, menganalisis mentranskripsikan, dan menginterpretasikan hasil penelitian. Selanjutnya menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Konsepsi Leksikon Penyebab Sakit

Menurut Bamba (2010: 114) orang Dayak Jalai percaya bahwa penyakit yang diderita manusia diakibatkan oleh terganggunya keseimbangan alam atau hubungan yang harmonis antarpenghuni alam baik secara sadar, disengaja atau tidak. Keseimbangan alam dapat terganggu oleh ulah manusia yang bertentangan dengan adat istiadat, mengganggu kepentingan makhluk lain, atau karena *kepuhunan* (gangguan). Hal ini berarti bahwa kehidupan masyarakat Dayak Jalai harus seimbang dengan alam sekitar.

Sebagai contoh sebuah bangunan bisa menjadi sumber penyakit atau kemalangan jika pendiriannya mengganggu keberadaan makhluk lain yang telah terlebih dahulu menghuni tempat tersebut. Atau contoh lain menebang pohon tertentu yang dianggap keramat atau merusak kawasan tertentu yang menjadi huniak makhluk lain (untuk dibuat ladang misalnya) juga bisa menimbulkan penyakit jika tidak diadakan ritual.

Penyebab-penyakit yang lain adalah karena serangan roh jahat yang menimpa seseorang yang sedang *kepuhunan* (gangguan). Stroke atau serangan jantung misalnya, dipahami sebagai penyakit tangkapan, yakni penyakit yang diakibatkan oleh serangan roh jahat yang sangat kuat dan mendadak. Orang hantuan juga bisa menimbulkan penyakit dan kematian. Penyakit dapat pula disebabkan oleh perbuatan jahat orang lain yang dilakukan dengan memakai ilmu gaib yang dapat dilakukan dari jarak jauh maupun jarak dekat misalnya dengan mengucapkan mantra tertentu pada minuman yang akan diminum.

Beberapa jenis penyebab penyakit tersebut *kepuhunan* atau ke pohon kecelakaan dipercaya sebagai penyebab yang paling dominan. *Kepuhunan* dipahami sebagai gangguan yang dialami oleh manusia karena kegagalannya dalam mengikuti irama alam yang terdiri dari:

- a. *kepuhunan makanan* disebabkan karena kegagalan atau kelalaian dalam menyentuh makanan yang dilihat atau ditemui.
- b. *kepuhunan bangkai* disebabkan karena kegagalan atau kelalaian dalam menyentuh mayat orang atau peti mati orang yang telah meninggal dengan tangan kiri ketika melayat.
- c. *kepuhunan pengisiq* atau *ubat tetambaq* permainan disebabkan karena kegagalan atau kelalaian dalam menyentuh obat-obatan jimat atau harta pusaka orang lain yang ditemui.

d. *kepuhunan diarai (di tanah)* karena (kondisi alam yang ganjil) kemalangan yang disebabkan oleh peristiwa alam yang ganjil misalnya hujan panas.

Kepuhunan tidak selalu disebabkan karena kelalaian manusia tetapi dapat juga terjadi karena nasib yang sedang tidak baik.

Sebab Gangguan Penyakit

Rayah adalah ritual yang khusus diadakan oleh para balin (Bamba, 2010: 115). Jadi tidak ada *rayah* yang diadakan oleh orang biasa selain *Balin*. *Rayah* tidak semata-mata diadakan untuk mengobati orang sakit. Para *rayah dendayuq* yang umumnya dianut oleh para balin Dayak Jalai, sebuah upacara berayah berlangsung minimal 1 malam penuh dan baru berakhir keesokan harinya sekitar pukul 10.

Jumlah syair yang dilantunkan atau petalian lah balin pada *rayah* ini berjumlah 75 judul atau *petalian* yang berbeda-beda. *Ritual rayah* tidak pernah dilakukan tanpa melakukan perjalanan spiritual menyebayan yaitu roh sang balin akan meninggalkan badannya akan melakukan perjalanan ke dunia roh atau sebayan. bagian ini disebut penyebaran artinya pergi ke sebayan.

Menyebayan dilakukan untuk mencari solusi atas permasalahan yang sedang diperayahkan. Dalam *rayah* orang sakit menyebabkan dilakukan untuk merebut kembali semangat si sakit setelah dibawa pergi oleh orang sebayan.

Balin harus berebut dengan orang-orang sebayan ketika dia pergi menyebayan. Jika ia gagal maka si pasien tidak akan bisa diobati atau meninggal dunia setelah diambil oleh orang sebayan. *Balin* harus berebut dengan orang-orang sebayan ketika dia pergi menyebalkan. Jika ia gagal maka si pasien tidak akan bisa diobati atau meninggal dunia karena telah diambil oleh orang sebayan dalam perjalanannya ke sebayan tersebut Kalian akan menemukan petunjuk petunjuk baik mengenai sebab musabab penyakit yang diderita oleh pasien maupun cara menyembuhkannya. Jadi menyebar yang tidak semata-mata untuk merebut kembali semangat si sakit meskipun ini tujuan yang paling pokok. Segera setelah kembali dari sebayan yang berarti kembalinya roh ke jasad yang ditinggalkannya maka ia akan menyampaikan pesan-pesan penting yang harus didengarkan dan sesama oleh mereka yang hadir. *Balin* akan menyampaikan semua yang ia lihat dan temukan ketika menyebalkan dan seringkali hal itu tidak hanya menyangkut sakit. kadangkala Ia juga menemukan hal-hal yang berhubungan dengan orang lain di kampung atau keadaan kampung yang khususnya serta perlakuan yang harus diberikan. *Menyebayan* adalah tindakan yang mempertaruhkan nyawa seorang balin. Telah ada beberapa kasus dari seorang balin meninggal dunia ketika menyebayan karena rohnya tersesat dan gagal kembali ke jasadnya.

Leksikon Jenis-Jenis Ritual

Setidaknya ada 7 jenis *rayah* yang dikenal dalam *rayah dendayuq*. Ketujuh jenis *rayah* tersebut memiliki tujuan yang berbeda., karenanya sarana yang digunakan juga ada perbedaan. Jenis-jenis syair (*petalian*) yang dinyanyikan relatif sama. Ketujuh *rayah* tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Rayah orang sakit* merupakan jenis *rayah* yang paling sering dilakukan, namun jika hanya terpaksa. Seorang balin memiliki cara pengobatan sendiri yang disebut *bepimpin* yakni meraba tubuh pasien minyak kelapa tempat ia merendam berbagai macam obat-obatan dan batu-batu berkhasiat yang dimiliki minyak pematuan untuk membersihkan si pasien dari penyakit yang diderita serta

menentukan jenis obat yang cocok. Jika pengobatan melalui bepimpin tidak berhasil tentu harus *berayah*. Bisa saja dilanjutkan dengan upacara *memudas* atau *baasilih*, *berayah* tetap merupakan pilihan terakhir bagi seorang *balin* dan keluarga si pasien karena pertimbangan biaya dan waktu serta tenaga yang harus dikeluarkan.

2. *Rayah Belapas-Belayang* (Ritual Menjadi Balin)

Rayah ini dilakukan sebagai puncak dari proses inisiasi seorang *balin*, dilakukan sekitar 2 hari 2 malam. Bagi seorang *balin* yang memilih proses inisiasi melalui *bejuang kapat* maka *rayah* ini adalah *rayah* yang ke-9 yang harus dilakukan dalam kurun waktu 1 tahun musim tanam. *Rayah* terakhir atau ke-10 yang harus dilakukan adalah *rayah menjulang atuuq* yakni *raya* yang dilakukan bersamaan dengan ritual menyimpan padi ke dalam lumbung (jurung).

3. *Rayah Kamit*

Rayah yang dilakukan dalam rangka menjalankan adat *kamit*. Yakni pernyataan tentang komitmen atau janji untuk melakukan sesuatu atau membayar jika permohonan tercapai. Komitmen atau perjanjian tersebut disampaikan kepada *Duwataq*, jadi merupakan suatu janji yang sangat serius. Termasuk di sini dalam rangka *kamit buah* dengan tujuan agar buah-buahan dapat berbuah dengan baik. *Kamit buah* lebih umum dilakukan dalam *dendayuq muda* (*pengkelulai*) daripada *dendayuq tua*.

4. *Rayah Besiang Rumah*

Rayah yang dilakukan untuk membersihkan rumah dari gangguan roh jahat atau kesialan. *Berayah* jenis ini melibatkan upacara yang disebut *bedamar* yakni bermain api dengan Abu Damar untuk mengusir roh jahat.

5. *Rayah Besiang Berandang Kelangkah Kelampatan*

Rayah yang dilakukan setelah ada kematian di rumah terutama di rumah seorang *balin*. Tujuannya adalah agar penghuni rumah terbebas dari kutukan atau kesialan yang disebabkan karena telah terjadi pelanggaran atas adat akibat kemalangan yang tidak bisa dihindari. Sebagaimana diketahui, seorang *balin* tidak diperkenankan untuk menghadiri orang meninggal seumur hidupnya. *Rayah* ini dilakukan jika ada faktor yang sangat urgen karena yang meninggal adalah anggota keluarga yang tinggal di rumah sang *balin*.

6. *Rayah Menaikiq Rumah*

Rayah yang dilaksanakan untuk menempati rumah yang baru selesai didirikan untuk menghindari segala kemalangan yang mungkin menimpa. Bedanya dengan *besiang* rumah adalah bahwa jenis *rayah* ini khusus untuk rumah yang baru selesai dibangun dan akan segera ditempati. Bila pemilik rumah atau *balin* merasa ada gangguan gangguan yang akan terjadi di rumah baru tersebut maka *Rayah Menaikiq Rumah* dapat diadakan untuk menghindari gangguan gangguan tersebut.

7. *Rayah Semangat Padiq*

Adalah *rayah* yang dilakukan ketika ada kejadian yang menimpa benih padi seseorang misalnya lumbungnya terbakar atau perahu yang mengangkut padinya karam dan lain sebagainya. *Rayah* ini bertujuan mengundang kembali roh atau semangat padi yang dipercaya telah lepas dan hilang. *Rayah* ini sekaligus mengukuhkan peran sentral padi dalam kehidupan masyarakat adat Dayak Jalai.

Leksikon Sarana dan Peralatan Berayah

1. Bebayungan

Bebayungan adalah sarana yang paling sentral dalam berayah. Berbentuk sejenis bangun yang dibuat dan dirangkai dari bahan-bahan tertentu seperti bambu, kayu sigulang, daun kelapa dan sesaji. Ada bermacam-macam jenis kebayunan yang dibedakan dari jumlah tingkatannya. Beban dibangun di atas sebuah tiang dari bambu bersama haur yang didirikan dari lantai sampai ke atap rumah. Asesorisnya dibuat bertingkat-tingkat. Semakin banyak tingkatannya, semakin besar makna ritualnya. *Bebayungan* adalah axis mundinya balin. Ia menghubungkan dunia nyata dengan dunia lain. *Bebayungan balin dendayuq* didirikan di tengah-tengah rumah dan kedudukannya diberi geretan sehingga kalau diputar akan berbunyi. *Bebayungan Rayah Dilang* tidak jejak di lantai atau dibuat menggantung.

2. Lumpang

Lumpang adalah ruas bambu yang dibuat dengan bentuk-bentuk tertentu tempat menyimpan tua. Dalam ritual berayah lumpang digunakan oleh balin untuk *bepimpin*. *Lumpang* dipegang oleh balin dan ditempatkan sejenak di atas kepala pasien dan anggota keluarganya. Kemudian ia menyuruh balin lainnya untuk mengambil penyakit yang melekat pada bagian bawah lubang tersebut. *Tuak* di dalam lumpang tersebut kemudian diminum oleh para ahli dan hadirin yang hadir. Jika yang berayah hanya satu orang balin saja maka penyakit yang melekat di lumpang akan diambil sendiri. Setiap jenis lumpang memiliki petalian sendiri yang khas.

3. Burai dan Seludang

Adalah mayang pinang. *Burai* berarti mayang pinang yang telah lepas dari pembungkusnya. *Seludang* adalah mayang yang masih terbungkus. *Burai* dan *seludang* merupakan alat berayah yang kedua paling penting. Baik buray maupun seludang dipakai oleh balin ketika mulai memasuki alam transendental yakni ketika menanam sebutir beras di ubun-ubunnya. Setelah beras masuk di bawah kulit kepalanya, ia akan memukul kepalanya dengan seludang sehingga seludang pecah pembungkusnya (*Betibuq*). *Burai* kemudian akan dia pegang terus selama berayah karena berfungsi sebagai alat pembantu yang utama. *Burai* tersebut biasanya diselempangkan di salah satu bahunya. Jika ia melihat roh jahat, ia akan mengejar mereka sambil memukul-mukulkan *burai* yang dipegangnya.

4. Buluh

Buluh adalah salah satu alat dalam *Betibuq*. *Buluh* yang digunakan untuk *betibuq* tidak terlalu besar, kurang lebih sebesar pergelangan tangan bayi. *Buluh* tersebut dipotong menjadi satu ruas dan bagian bukannya dilubangi agar mudah pecah ketika dipukulkan ke kepala balin.

5. Tuak

Tuak adalah minuman fermentasi yang dibuat dari beras ketan yang dimasak kemudian diberi ragi. Jadi tuak adalah minuman dari air tapai yang difermentasikan sekitar 1 sampai 2 minggu tergantung raginya. *Balin* tidak bisa berayah kalau tidak ada tuak.

6. Sigulang

Sigulang adalah nama sejenis kayu-kayu tersebut dipotong-potong seukuran kayu bakar dan ditekuk di tengahnya sigulang juga digunakan untuk *betibuq*.

7. Daun Sambung

Daun tanaman yang bernama sambung akan dimasak bersama dengan sepotong burai dan diminum oleh *balin* pada petalian ke-3 setelah menanam beras di kepala (*bekaram*). Minuman ini merupakan penganan *balin* ketika mulai memasuki dunia transendental (menanam beras di kepala) dia akan meminjam jalan menuju sebayan (petalian I = *injam jalan*) kemudian ia yang akan menanyakan kabar berita (petalian II = *takun berita*) setelah itu ia akan beristirahat (petalian III = *sambung arai burai*).

8. Daun Buah-Buahan

Daun buah-buahan digunakan untuk menyucikan badan dari hal-hal yang kotor. Daun berbagai jenis buah-buahan tersebut (masih beserta rantingnya) dikat jadi satu kemudian disapukan ke seluruh badan si pasien atau *balin* yang diinisiasi tergantung momennya.

9. Pialang

Pialang adalah nasi ketan yang dimasak di dalam buluh sebesar ibu jari kaki nasi ketan ini dimakan oleh *balin* ketika mau mulai berayah juga menjadi salah satu peralatan *bembayungan*.

Leksikon Ahli Pengobatan

Balin adalah seseorang yang karena keahlian yang dimilikinya secara khusus dilantik sebagai ahli pengobatan serta memiliki segala legitimasi untuk melakukan upacara yang berhubungan dengannya termasuk berayah. *Balin* merupakan profesi yang sangat khas dan memiliki otoritas di bidang pengobatan yang tidak terbatas. Seorang *balin* dapat melaksanakan ritual pengobatan menurut caranya dimanapun dia berada ketika dimintai bantuan termasuk di luar wilayah adatnya. Karena itu seorang *balin* seharusnya memiliki kriteria sebagai berikut;

1. memiliki keahlian dalam bidang pengobatan atau penyembuhan;
2. dilantik atau diinisiasi melalui ritual *betibuq* yang disempurnakan melalui belapas-belayang;
3. bisa melakukan ritual *berayah*.

Berayah adalah ritual yang melibatkan kegiatan *menyebayan*. Dalam rayah yang dikenal oleh masyarakat adat Dayak Jalai, tidak ada ritual berayah yang tidak melibatkan kegiatan *menyebayan*.

Syarat Menjadi Balin

Proses yang harus dilalui seseorang untuk menjadi *balin* sangat panjang dan rumit. Profesi ini umumnya diturunkan menurut garis keluarga, meskipun dapat pula terjadi pada seseorang yang terpilih secara khusus tanpa ada kaitan keturunan seorang *balin*. Ciri-ciri yang menandakan bahwa yang bersangkutan sudah tidak mampu mengendalikan dirinya lagi, dipercaya merupakan tanda bahwa yang bersangkutan telah dipilih oleh roh nenek moyang sebagai seorang *balin*.

Oleh sebab itu, dia harus segera dipersiapkan untuk menjadi seorang *balin* dengan cara *ditibuq*, yaitu langkah pertama yang harus dijalani sebelum resmi menjadi *balin*. *Menibuq* seseorang menjadi *balin* biasanya dilakukan karena 3 alasan:

1. Bakat.

Bakat yang dimiliki seseorang untuk menjadi *balin* seperti yang dijelaskan di atas (keturunan atau bakat khusus). Dalam hal ini, telah terjadi kesepakatan sebelumnya antara *balin* senior dengan calon *balin* yang akan *ditibuq*.

2. Keturunan

Dalam hal menjadi *balin* karena faktor keturunan, maka *balin* senior mengambil alasan *menibuq* yang ia lakukan untuk mengembalikan peralatan balin (*ketabung-babatuan*).

3. Inisiatif Balin Senior

Ketika sedang *berayah* seorang *balin* dapat saja memutuskan bahwa dari hasil pengamatannya, salah seorang di antara yang hadir memiliki bakat sebagai *balin*. *Balin* senior dapat saja *menibuq* orang yang dipilihnya.

4. Adanya Tantangan

Kegiatan *menibuq* yang dilakukan karena ada orang yang tidak percaya akan kemampuan para *balin* dan karenanya menantang mereka untuk *menibuq* dirinya hingga *lalap* (kerasukan). Atau karena ada seseorang yang tanpa izin bermain-main dengan peralatan (misalnya: *pebatuan*) balin waktu *berayah*.

Leksikon Jenis-Jenis Balin

Adapun jenis-jenis *balin* Dayak Jalai sebagai berikut.

1. *Balin Dendayuq*: jenis *balin* yang menggunakan bambayungan yang bertumpu di lantai dan berbunyi ketika digoyang.
2. *Dendayuq Tuhaq*: jenis *dendayuq* yang berkembang di Tanjung, Pangkalan Pakit, Penggerawan, Perigiq sampai sekitar awal 1980-an.
3. *Dendayuq-Pengkelulai/Mundaq*: jenis *dendayuq* yang ditemukan oleh seorang *balin* di kampung Arai Duaq yang bernama *Belungai* sekitar pertengahan 70-an dan berkembang hingga sekarang.
4. *Balin Dilang (Ganting)*: adalah *rayah* yang berkembang di Jalai Kanan. *Bembayungan* yang digunakan mirip dengan *bembayungan rayah dendayuq* hanya tidak jejak ke lantai (bergantung).
5. *Balin Anjuhan*: jenis *rayah* yang pernah berkembang pesat pada tahun 1970-an dan berasal dari Dayak Kendawangan. Jenis *rayah* ini punah setelah muncul sekitar satu dekade akibat malpraktik yang menyebabkan pemerintah kala itu melarang pelaksanaan *rayah* ini.
6. *Balin Lalai*: adalah *rayah* yang berkembang pesat pada Dayak Kendawangan dan memiliki beberapa pengikut terutama di Riam (ibukota Kecamatan Jelai Hulu) dan sekitarnya. *Rayah Lalai* dan *Anjuhan* pada dasarnya sejenis, terutama dari segi alat musik. Irama dan bahasa yang digunakan dalam petaliannya. Jika *rayah dendayuq* hanya menggunakan *ketabung*, maka pada *Raya Lalai* digunakan pula *gandang pandang* dan *tetawaq*.

Sarana dan Peralatan Balin

1. *Pebatuan* : batu dan obat-obatan yang direndam dengan minyak kelapa dan diletakkan dalam botol, digunakan sebagai sarana untuk bepimpin dan mengobati penyakit.
2. *Ketabung* : gendang kecil yang dipakai khas untuk berayah.
3. *Tekuluq Ukak*: ikat kepala khas yang dipakai oleh seorang balin ketika berayah
4. *Cawat*: wajib dikenakan oleh balin yang sedang berayah.
5. *Bidak*: sarung yang dipakai dipinggang dan menutupi kaki. Pada *balin dendayua*, *bidak* dapat memakai kain sarung atau kain batik; sedangkan *Balin Dilang* memakai kain putih.

Adat yang diterima Balin

Jika si pasien bisa disembuhkan, adat yang diterima oleh *balin* adalah sebesar lima balas di atas ditambah ayam seekor, parang sebuah, beras biasa dan ketan masing-masing dua kilogram.

Adat tersebut diterima mewakili simbol-simbol yang dinyatakan oleh balin seperti berikut ini.

- a. Bunga sigulang: kerapui 100 buah (buah gelang kaki).
- b. Buah sigulang: genggiring 1000 biji.
- c. Thang bembayungan: gading 1 batang.
- d. Panggal bembayungan: besi 5 potong.
- e. Dinding bembayungan: besi 1 ikat.
- f. Sambar bembayungan: kain 1 lembar.
- g. Bungkung bembayungan: labah 1 buah.
- h. Petanggung bembayungan: beras padi dan ketan masing-masing satu gantang.
- i. Pemataq bembayungan: gelang 4 buah.
- j. Tabukan upui belungai: pipisan 1 buah.
- k. Talanan buhayaq: batu pipisan 1 buah.
 - l. 1 ekor ayam: sayap sebesar lakau, badan sebesar pipit, patuk sebesar biduk/perahu.
- m. Tuak: 1 tajau, dicium mabuk dimakan mati.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis leksikon adat istiadat pengobatan masyarakat Dayak Jalai Kabupaten Ketapang dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 leksikon dari penyebab penyakit yang terdiri dari *kepuhunan* makanan, *kepuhunan* bangkai, *kepuhunan pengisiq*, dan *kepuhunan diarai*. Untuk leksikon ritual terdapat 7 leksikon terdiri dari *rayah orang sakit*, *rayah belapas belayang*, *rayah kamit*, *rayah besiang rumah*, *rayah besiang berandang kelangkah kelampatan*, *rayah menaikiq rumah*, dan *rayah semangat padiq*. Leksikon sarana dan peralatan berayah (ritual khusus para balin) ditemukan 9 leksikon yaitu *bebayungan*, *lumpang*, *burai dan seludang*, *buluh*, *tuak*, *sigulang*, *daun sambung*, *daun buah-buahan*, dan *pialang*. Untuk leksikon balin terdapat 6 leksikon yaitu *balin dendayuq*, *dendayuq tuhaq*, *dendayuq-pengkelulai/mundaq*, *balin dilang*, *balin anjuhan*, dan *balin lalai*. Sarana dan peralatan Balin terdapat 5 leksikon yaitu *pebatuan*, *ketabung*, *tekuluq ukak*, *cawat*, dan *bidak*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, Sujarni, dkk. (2008). *Mozaik Dayak Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Bamba, John. (2010). *Dayak Jalai di Persimpangan Jalan*. Cetakan kedua. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Baehaqie, Imam. (2013). *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

- Hestiyana. (2019). Leksikon Etnomedisin dalam Pengobatan Tradisional Suku Dayak Bakumpai. *Tuah Talino* 13 (1), 41-56.
- Humaedi, M. Alie. (2016). *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramuan dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Yogyakarta: Lkis.
- Inda, Nathalia, Dian. 2016. Revitalisasi Cerita Rakyat Dayak Jalai Bidik Menggaling Melalui Alih Wahana. *Proceedings International Conference on Language, Culture, and Society (ICLCS)*. Research Center for Society and Culture Indonesian Institute of Sciences. 279-288.
- Kamsiadi, B. F., (2013). Istilah-Istilah yang Digunakan pada Acara Ritual Petik Pari Oleh Masyarakat Jawa Desa Sumber Pucung Kabupaten Malang (Kajian Etnolinguistik). *Jurnal Publika Budaya*. 1 (1), 64-78.
- Kridalaksana, Harimurti. (2013). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M.S. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. (2018). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suktiningsih. (2016). Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *Retorika*, 2(1), 138-156.
- Wahyudi, Firli, dkk. (2018). Kosakata dalam “Muar Sangat” (Tradisi Mengambil Madu) Pada Masyarakat Dayak Jalai Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, 7 (3), 25-37.